

Representasi Memori Kolektif Tragedi 1998 dan Trauma Kultural dalam Film “Hujan di Balik Jendela”: Sebuah Pendekatan Sastra Film

Serly Manika Dhiya Fatimah¹, Rizki Endi Septiani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ serlymnka@gmail.com

Abstract:

*This study aims to examine the representation of collective memory and cultural trauma in the film *Hujan di Balik Jendela* using Maurice Halbwachs' Collective Memory theory and Cathy Caruth's Trauma Theory. The focus of this study lies in how the traumatic experience of loss due to the May 1998 tragedy is represented through narrative structure, visual symbols, and social relations in the film. This study uses qualitative methods with note-taking techniques and direct observation of narrative and cinematic elements. Thus, the results of the analysis show that, 1) Gisel's memory does not stand alone, but is formed and negotiated through interpersonal relationships. The relationship between the two shows that family and social interactions function as a social framework where memories are transmitted or hidden. 2) Gisel's trauma is represented fragmentarily through pieces of memories, flashbacks, and symbols such as rain, a piano, and a paper bag as manifestations of anxiety.*

Keywords: *memory collective; trauma; film; Halbwachs; Caruth*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi memori kolektif dan traumaa kultural dalam film *Hujan di Balik Jendela* dengan menggunakan teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs dan Teori Trauma Cathy Caruth. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pengalaman traumatis kehilangan akibat tragedi Mei 1998, direpresentasikan melalui struktur naratif, simbol visual, dan relasi sosial dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak-catat dan observasi langsung terhadap unsur naratif dan sinematik. Sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa, 1) memori Gisel tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan melalui hubungan interpersonal. Hubungan keduanya memperlihatkan bahwa keluarga dan interaksi sosial berfungsi sebagai *kerangka sosial* tempat memori ditransmisikan maupun disembunyikan. 2) Trauma Gisel direpresentasikan secara terfragmentasi melalui potongan kenangan, *flashback*, dan simbol seperti hujan, piano, serta kantong kertas sebagai manifestasi kecemasan.

Kata kunci: memori kolektif; trauma; film; Halbwachs; Caruth

PENDAHULUAN

Film merupakan medium penting dalam menyimpan dan menyebarkan memori kolektif masyarakat modern. Sebagai karya visual, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai arsip emosional yang merekam pengalaman historis, trauma sosial, dan nilai-nilai budaya suatu generasi. Melalui representasi sinematik, film mampu menghidupkan kembali peristiwa masa lalu yang terlupakan atau dibisukan, membuka ruang refleksi dan dialog tentang sejarah yang membentuk identitas kolektif masyarakat.

Dalam konteks tersebut, *Hujan di Balik Jendela* menjadi karya menarik untuk dikaji dari perspektif memori. Film ini mengisahkan Gisel, individu yang hidupnya terikat oleh kehilangan dan rahasia masa lalu. Melalui alur yang bergerak antara masa lalu dan masa kini, film ini menampilkan bagaimana trauma dan kenangan pahit membentuk kepribadian serta hubungan antar tokohnya. Narasi yang penuh simbol menjadikan film ini cerminan tentang bagaimana manusia berhadapan dengan kenangan dan berusaha berdamai dengan luka yang belum pulih (Wijaya et al., 2025).

Tema trauma dalam film ini selaras dengan pengalaman sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tragedi Mei 1998 (Andalas & Qur'ani, 2021). Peristiwa kelam yang meninggalkan luka mendalam dan rasa kehilangan bagi banyak orang. Kekerasan politik dan sosial pada masa itu tidak hanya menghasilkan penderitaan fisik, tetapi juga membentuk memori kolektif yang diwariskan lintas generasi. Namun, trauma tersebut sering menjadi *memori yang dibisukan* (*silenced memory*), terutama karena budaya patriarki dan stigma sosial yang menekan korban untuk tetap diam. Pengalaman traumatis pun sering tersimpan dalam diam dan diwariskan tanpa penyelesaian.

Hujan di Balik Jendela menghadirkan upaya untuk memecah kebisuan itu dengan menyoroti bagaimana kenangan dan kehilangan menjadi bagian dari memori kolektif yang membentuk hubungan antargenerasi. Melalui perjalanan tokoh-

tokohnya, film ini memberi ruang bagi suara yang selama ini tersembunyi, menampilkan cara individu menegosiasikan luka masa lalu dalam membentuk identitas di masa kini. Dengan demikian, film ini tidak hanya merekam pengalaman pribadi, tetapi juga menggambarkan bagaimana ingatan sosial berperan dalam proses penyembuhan kolektif.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana film *Hujan di Balik Jendela* merepresentasikan memori kolektif tentang trauma masa lalu dalam lingkup keluarga. Penelitian ini juga menelaah elemen naratif dan sinematik yang digunakan untuk mengonstruksi ingatan kolektif serta bagaimana para tokoh menegosiasikan trauma tersebut untuk membentuk identitas mereka di masa kini. Kajian ini penting karena pemahaman terhadap memori kolektif membantu melihat hubungan antara pengalaman individu dan sejarah nasional.

Meskipun tragedi 1998 telah banyak diteliti dari aspek politik dan sosial, kajian tentang representasi trauma dan memori kolektif melalui medium film masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis *Hujan di Balik Jendela* sebagai representasi memori kolektif dan trauma kultural dalam konteks masyarakat Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai memori kolektif dan trauma sosial telah banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan kajian budaya. Maurice Halbwachs menegaskan bahwa ingatan individu tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terbentuk dalam kerangka sosial yang memengaruhi cara seseorang mengenang masa lalu (Rosida & Hikam, 2025). Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Jan Assmann melalui konsep *cultural memory*, yaitu bentuk memori kolektif yang disimpan dan diwariskan melalui ekspresi budaya seperti film, sastra, seni visual, serta praktik sosial (Sinaga & Tambunan, 2025). Melalui media tersebut, pengalaman traumatis dapat ditransformasikan menjadi ingatan

bersama yang berperan dalam membentuk identitas sosial dan budaya suatu masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai tragedi 1998 umumnya berfokus pada aspek politik dan sosial tanpa banyak menyoroti dimensi memori dan trauma kultural yang hadir dalam karya film. Sebagian besar penelitian masih berkuat pada teks sastra seperti novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang mengisahkan trauma korban penculikan politik. Padahal, film juga memiliki potensi besar sebagai media yang merekam dan menyebarkan memori kolektif melalui bahasa visual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis film *Hujan di Balik Jendela* sebagai representasi trauma dan ingatan kolektif masyarakat pascatragedi 1998.

Penelitian oleh Deby Puspitaningrum (2022) dalam *"Konvergensi Media dan Memori Kolektif Masyarakat Indonesia"* menjelaskan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk serta mempertahankan ingatan sosial. Berdasarkan teori Halbwachs dan Assmann, penelitian ini menegaskan bahwa film, berita, dan konten digital berfungsi sebagai wadah penyimpanan dan transmisi memori kolektif lintas generasi. Kajian ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti hubungan antara media dan pembentukan memori kolektif, namun penelitian ini mempersempit fokus pada representasi trauma dan kehilangan dalam film *Hujan di Balik Jendela*.

Sementara itu, Yuniardi Fadilah (2024) menggunakan pendekatan trauma Caruthian dalam menganalisis cerpen karya Dea Anugrah. Penelitiannya menunjukkan bahwa trauma akibat kekerasan seksual dapat menciptakan luka psikologis lintas generasi yang membentuk perilaku dan identitas subjek. Temuan ini relevan karena sama-sama membahas representasi trauma, namun penelitian ini memperluas ruang lingkupnya pada trauma kolektif dan kehilangan yang direpresentasikan secara sinematik dalam film *Hujan di Balik Jendela*.

Sedangkan Penelitian oleh Sitti Hardianti (2022) dalam jurnal *Adabiyyā* tberjudul “*Memori Trauma Perang Ambon dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*” mengkaji bagaimana Erni Aladjai merekonstruksi memori kolektif dan trauma perang masyarakat Kei melalui narasi sastra. Dengan teori trauma Cathy Caruth, penelitian ini menemukan bahwa peristiwa perang saudara Ambon 1999 menimbulkan luka psikis mendalam yang termanifestasi dalam bentuk mimpi buruk, kilas balik, dan trauma berlapis pada tokoh-tokohnya. Novel tersebut berfungsi sebagai *middle voice*—suara antara yang menarasikan pengalaman para penyintas dan membuka ruang ingatan kolektif masyarakat terhadap kebenaran sejarah yang kerap terbungkam. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana sastra menjadi media penyimpanan dan pengungkapan memori traumatis serta alat dekolonisasi historiografi resmi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang trauma dan memori kolektif umumnya dilakukan pada karya sastra dan media digital, sedangkan kajian yang menempatkan film sebagai media penyimpan memori sosial masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi baru dengan mengkaji bagaimana film *Hujan di Balik Jendela* merepresentasikan hubungan antara trauma personal dan memori kolektif melalui pendekatan teori Maurice Halbwachs dan Cathy Caruth. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang peran sinema sebagai ruang simbolik bagi masyarakat untuk mengingat, merefleksikan, dan memulihkan pengalaman kolektif masa lalu.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada teori Memori Kolektif dari *Maurice Halbwachs* dan teori Trauma dari *Cathy Caruth*. Maurice Halbwachs lahir di Reims, Prancis, pada tahun 1877 dari keluarga Katolik. Ia dikenal sebagai seorang sosiolog sekaligus filsuf yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Émile Durkheim (Wattimena, 2016:166). Dalam mengembangkan konsep tentang memori kolektif, Halbwachs menafsirkan secara kreatif gagasan-gagasan dasar Durkheim

mengenai masyarakat dan nilai sosial, lalu menggabungkannya dengan pandangan filosofis Henri Bergson tentang kesadaran individual. Dari perpaduan itu, Halbwachs membangun dasar teorinya bahwa ingatan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dan dipelihara dalam kerangka sosial tempat seseorang hidup. Menurut Halbwachs, ingatan individu terbentuk dalam kerangka sosial yang menuntun cara seseorang mengingat dan memaknai masa lalu. Ingatan tersebut hidup dan diwariskan melalui interaksi sosial, simbol budaya, dan praktik kolektif yang menjadikannya bagian dari identitas bersama.

Dalam konteks film, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana pengalaman kehilangan dan trauma tokoh dibingkai sebagai ingatan kolektif masyarakat. Sementara itu, menurut Cathy Caruth, trauma merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh kesadaran manusia pada saat peristiwa itu terjadi. (Fajariyah, 2024). Kejadian besar seperti kerusuhan Mei 1998 menimbulkan kesadaran pascakejadian yang membuat individu terperangkap dalam ingatan masa lalu. Kondisi ini menyebabkan seseorang kesulitan menata kembali pikirannya terhadap peristiwa traumatis yang dialaminya. Trauma sering kali hadir dalam wujud fragmen ingatan yang muncul melalui mimpi, keheningan, maupun tindakan simbolik yang merefleksikan luka batin yang belum terselesaikan. Perspektif ini relevan untuk membaca bagaimana film menampilkan ingatan yang terpecah dan sulit diucapkan sebagai bentuk representasi trauma. Kedua teori ini saling melengkapi Halbwachs menyoroti dimensi sosial dari ingatan, sedangkan Caruth mengungkap sisi psikologis dari pengalaman traumatis. Melalui perpaduan keduanya, penelitian ini berupaya menafsirkan bagaimana *Hujan di Balik Jendela* merepresentasikan trauma kehilangan sebagai bagian dari memori kolektif bangsa pascatragedi 1998, serta bagaimana bahasa sinematik berperan dalam membangun ruang refleksi dan penyembuhan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sastra Film (Film Literature) yang dipadukan dengan Semiotika Film. Pendekatan ini memandang film sebagai sebuah “teks” yang tidak hanya memiliki elemen sastra seperti penokohan, alur,

dan latar, tetapi juga unsur sinematik seperti sinematografi, *mise-en-scène*, dan suara. Melalui pendekatan ini, film dianalisis bukan hanya dari sisi *apa* yang diceritakan, melainkan *bagaimana* makna itu dibangun melalui bahasa visual dan teknik sinematik. Dengan demikian, film *Hujan di Balik Jendela* dibaca sebagai karya yang menyampaikan pesan tentang trauma dan memori kolektif tidak hanya lewat narasi, tetapi juga lewat simbol, warna, pencahayaan, dan ekspresi sinematik yang merepresentasikan perasaan kehilangan dan ingatan masa lalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam representasi memori kolektif dan trauma kehilangan dalam film *Hujan di Balik Jendela*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik peristiwa dan perilaku tokoh secara kontekstual melalui interpretasi data non-numerik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap film, meliputi penelusuran adegan, dialog, ekspresi visual, serta unsur sinematik yang merepresentasikan ingatan dan trauma para tokoh. Selain itu, digunakan teknik simak dan catat, yakni menyimak secara teliti seluruh adegan dan mencatat data yang relevan, seperti simbol, narasi, serta interaksi antartokoh yang mengandung makna memori kolektif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks film untuk menemukan pola representasi memori dan trauma yang muncul. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilah adegan atau dialog yang relevan dengan teori memori kolektif Maurice Halbwachs dan teori trauma Cathy Caruth. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan secara sistematis, sedangkan tahap penarikan kesimpulan digunakan untuk menafsirkan makna representasi trauma dan memori kolektif yang dibangun dalam film.

PEMBAHASAN

Dalam pandangan Maurice Halbwachs, ingatan seseorang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terbentuk dan bertahan dalam lingkungan sosial tempat ia hidup. Keluarga menjadi ruang yang penting dalam proses itu bukan hanya sebagai tempat berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai wadah penyimpanan dan menyembunyikan kenangan. Melalui relasi keluarga, seseorang belajar tentang apa yang perlu diingat dan apa yang lebih baik dilupakan. Dalam film *Hujan di Balik Jendela*, hubungan antara Gisel dan Dika memperlihatkan bagaimana kenangan pribadi muncul dan dibentuk kembali melalui interaksi sosial yang hangat dan penuh empati.

Adegan ketika hujan turun, Gisel bermain piano, dan Dika datang membawakan kue ulang tahun menjadi titik penting yang memperlihatkan kerja memori dalam kerangka sosial tersebut.

17.10 terima kasih, kamu bisa membawanya kembali saya nggak mungkin bisa makan kayak

17.16 gini. kenapa ya. karena

17.22 di ulang tahun saya Saya biasanya

17.28 makan cake kini dengan Daniel Karena sekarang Daniel sudah gaada. makannya sama saya saya temenin

Penolakan Gisel terhadap kue bukan sekadar sikap emosional, tetapi reaksi terhadap kenangan pahit bersama tunangannya yang meninggal dalam kerusuhan Mei 1998. Kue ulang tahun di sini menjadi pemicu ingatan yang menghidupkan kembali rasa kehilangan dan kesedihan yang selama ini ia pendam

17.35 [Musik] saya yatim piatu sejak SMA

17.43 orangtua saya ia meninggal karena sakit

17.50 mereka cukup mengoleskan harta agar

17.56 saya bisa kuliah sampai selesai. di kuliah saya bertemu dengan Daniel Senior

18.05 yang paling baik dimata saya. kami saling jatuh cinta

18.12 [Musik] sampai kami akhirnya bertunangan

18.17 Setelah dia lulus sampai

18.24 akhirnya Hai kerusuhan terjadi. Daniel sempat telepon saya

18.31 dia mastiin saya baik-baik saya, dan bilang untuk tidak keluar rumah

Melalui momen ini, Gisel mulai membuka diri dan menuturkan sebagian masa lalunya bahwa ia yatim piatu sejak SMA, pertemuan pertama dengan tunangannya Daniel hingga telepon terakhir dengan Daniel yang selama ini tidak pernah ia

ungkapkan. Pengakuan tersebut merupakan bentuk memori yang ditransmisikan, yaitu kenangan yang mulai diartikulasikan kembali melalui hubungan sosial dengan Dika. Namun, masih terdapat memori yang dibisukan, yakni pengalaman kehilangan yang tidak dapat ia ceritakan secara utuh karena terikat pada trauma dan rasa bersalah yang mendalam. Dalam konteks ini, Dika berperan sebagai “kerangka sosial” baru yang memungkinkan Gisel menata kembali ingatannya, sementara masyarakat dan norma di sekitar mereka tetap berperan sebagai kekuatan yang menentukan batas antara apa yang dapat diingat dan apa yang harus disembunyikan.

Trauma yang dialami Gisel dalam film *Hujan di Balik Jendela* tidak ditampilkan secara utuh, melainkan melalui potongan-potongan ingatan yang terpecah dan samar. Sejalan dengan pandangan Cathy Caruth, trauma hadir sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya disadari ketika terjadi, tetapi terus muncul kembali dalam bentuk kilasan memori yang menghantui.

19.40 [Musik] saya pengen jalanin hidup saya
19.46 walau emang kadang-kadang rasa takut itu enggak pernah hilang
19.54 kamu tahu, sejak peristiwa itu saya enggak
20.03 pernah lagi keluar dari rumah. makanya saya memilih untuk menjadi
20.12 guru privat piano

Setelah kehilangan tunangannya akibat kerusakan Mei 1998, Gisel hidup dalam ketakutan yang mendalam terhadap dunia luar. Ia memilih untuk menutup diri di rumah dan menjadi guru les privat piano bagi murid-murid perempuan, sebuah bentuk pelarian dari interaksi sosial yang dapat memicu rasa cemasnya. Keputusan ini memperlihatkan bagaimana trauma mengisolasi individu, menciptakan ruang aman semu yang sekaligus menjadi penjara batin.

Trauma yang selama ini mengekang Gisel perlahan mulai mencair sejak kehadiran Dika, sosok yang mendorongnya untuk kembali menatap dunia luar. Titik balik penting tergambar ketika Dika berpura-pura mengalami kecelakaan, sebuah kejadian yang memaksa Gisel keluar dari zona aman yang telah ia bangun. Salah satu elemen sinematik yang memperkuat representasi trauma Gisel adalah adegan ketika Gisel mengambil kantong kertas sebelum meninggalkan rumah. Tindakan

sederhana ini menjadi simbol dari serangan panik (*panic attack*), bentuk nyata dari kecemasan mendalam yang berakar pada trauma masa lalu.

Penggambaran ini sejalan dengan konsep *memori terfragmentasi* menurut Cathy Caruth, yang memandang trauma sebagai pengalaman yang kembali melalui jejak sensasi dan ingatan yang terputus, bukan narasi yang utuh. Ingatan traumatis Gisel tidak ditampilkan secara eksplisit melalui alur yang linear, melainkan lewat potongan kenangan yang muncul secara tersirat maupun tersurat. Salah satu bentuk flashback tersirat terlihat ketika Gisel berdoa di klenteng dan meminta maaf kepada arwah Daniel, tunangannya yang meninggal dalam tragedi Mei 1998. Momen tersebut menjadi representasi visual dari rasa bersalah dan kehilangan yang masih menghantui dirinya.

26.53 Akhirnya aku bisa mendoakan kamu

27.23 dari sini maaf jika aku baru

27.35 melakukannya sekarang tapi aku yakin

27.41 kamu tahu sebabnya bersama asap yang

27.54 membawa permohonan kepada para dewa Hai Kuharap kamu selalu bahagia disana

Sementara itu, bentuk *flashback* yang lebih tersurat tampak melalui surat yang ditulis Gisel untuk Dika sebelum ia meninggalkan rumah. Dalam surat tersebut, tergambar kembali potongan-potongan masa lalu seperti saat pertemuan pertama mereka, ketika berdoa di klenteng, hingga momen kebersamaan yang menandai proses pemulihan emosional Gisel. Teknik naratif ini menunjukkan bagaimana ingatan dalam film bekerja secara tidak linier, bergerak bebas antara masa lalu dan masa kini, antara kehilangan dan proses penyembuhan. Bahkan ketika cerita beralih lima tahun kemudian, bayangan tentang Gisel masih hidup dalam ingatan Dika, menandakan bahwa trauma dan kehilangan tidak pernah benar-benar hilang, tetapi terus menetap dalam kesadaran seseorang.

Struktur penceritaan yang melompat-lompat ini menggambarkan konsep *memori terfragmentasi* sebagaimana dijelaskan Cathy Caruth, bahwa trauma tidak hadir dalam bentuk narasi yang utuh, melainkan dalam potongan emosi, waktu, dan simbol yang muncul berulang-ulang. Melalui pendekatan ini, film

memperlihatkan bahwa ingatan traumatis bukan sekadar peristiwa masa lalu, melainkan pengalaman yang terus beresonansi dan membentuk kehidupan para tokohnya.

Pada titik inilah dialog dan narasi antara Gisel dan Dika menjadi ruang penting bagi negosiasi memori. Percakapan mereka, baik yang terucap maupun yang diam, membuka proses saling memahami antara dua jiwa yang terluka. Di antara keheningan, tersirat upaya mereka untuk menata ulang kenangan, mencari makna baru atas kehilangan, dan memulihkan diri dari masa lalu yang belum benar-benar usai.

SIMPULAN

Film *Hujan di Balik Jendela* menunjukkan bahwa ingatan traumatis bukan sekadar pengalaman pribadi yang terisolasi, melainkan fenomena sosial yang dibentuk dan dipulihkan melalui hubungan antarmanusia. Berdasarkan pandangan Maurice Halbwachs, memori Gisel tentang kehilangan tunangannya dalam tragedi Mei 1998 tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial di sekitarnya. Kehadiran Dika menjadi “kerangka sosial baru” yang memungkinkan Gisel mengartikulasikan kembali kenangan yang selama ini dibisukan. Momen seperti penolakan kue ulang tahun dan pengakuan di tengah hujan menjadi wujud proses transmisi memori yang terjadi melalui interaksi penuh empati, meski tetap ada batas sosial mengenai apa yang bisa diingat dan yang harus disembunyikan.

Sementara itu, trauma Gisel ditampilkan sebagai *memori terfragmentasi* hadir melalui kilasan, mimpi, dan simbol, bukan dalam narasi yang utuh. Isolasi diri, serangan panik dengan kantong kertas, serta *flashback* yang muncul tersirat maupun tersurat mencerminkan cara kerja ingatan yang melompat-lompat antara masa lalu dan masa kini. Melalui hubungan dengan Dika, film ini menegaskan bahwa penyembuhan bukan berarti melupakan, melainkan belajar berdamai dengan kenangan melalui dukungan sosial yang penuh empati.

Secara keseluruhan, *Hujan di Balik Jendela* menghadirkan pesan bahwa memori, trauma, dan pemulihan merupakan proses sosial yang membutuhkan kehadiran, ruang aman, dan kasih dari sesama agar pengalaman traumatis dapat diartikulasikan serta dimaknai kembali dalam perjalanan menuju penyembuhan.

mpulan merupakan bagian akhir dari sebuah artikel ilmiah yang berfungsi untuk merangkum keseluruhan penelitian. Ini adalah kesempatan terakhir bagi penulis untuk menyampaikan pesan utama kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F., & Qur'ani, H. B. (2021). Remembering the 1998 Indonesian Sorcerers Massacre: Memory of Tragedy and Trauma in Intan Andaru's *Perempuan Bersampur Merah* (Woman in Red Scarf).
- Fadilah, Y. (2024). IMPAK TRAUMA ATAS SUBJEK DALAM CERPEN SEBUAH CERITA SEDIH, GEMPA WAKTU, DAN OMONG KOSONG YANG HARUS ADA: PENDEKATAN TRAUMA CARUTHIAN (Impact of Trauma on the Subject in Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada: Caruthian Trauma App).
- Fajariyah, W. (2024). Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu.
- Hardianti, S. (2022). MEMORI TRAUMA PERANG AMBON DALAM NOVEL KEI: KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA ERNI ALADJAI.
- Puspitaningrum, D. (2022). KONVERGENSI MEDIA DAN MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT INDONESIA.

Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). *Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.*

Sinaga, B. A., & Tambunan, T. M. (2025). *Memori Kolektif dan Teologi Luka: Kearifan Lokal sebagai Jalan Pemulihan Trauma Sosial.*

Wattimena, R. A.A. (2016). MENGURAI INGATAN KOLEKTIF BERSAMA MAURICE HALBWACHS, JAN ASSMANN DAN ALEIDA ASSMANN Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. 166.

Wijaya, K., Santoso, L. V., Wirnoto, Y. A., Pasopati, R. U., & Kartiningsih, R. (2025). *The Exposition of Collective Trauma in Short Movie of Bear Story.*